

**ANALISIS PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT, PENDIDIKAN,
PENGANGGURAN DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP
KEMISKINAN PROVINSI DI INDONESIA**

LIVKA KHAIRA

Livka.khaira@gmail.com

ABSTRACT

Poverty problem is a complex problem that every country has faced, including Indonesia. The poverty level can be influenced by microcredit, education, unemployment, and gdp per capita. The purpose of this research is to analyze the relationship of microcredit (KUR), education (APM), unemployment (TPT), and GDP per capita on provincial poverty levels in Indonesia 2016-2020. The data used is secondary data, in the form of time series (2016-2020) and also cross section (34 provinces in Indonesia) which were divided into 7 regions. The analytical tool used is panel data regression analysis assisted by using Eviews 11. The results of this study indicate that microcredit has a negative and significant effect on the poverty level only in Jawa. The results for the education variable with APM for high school education level has a negative and significant effect in Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Unemployment has a positive and significant effect on the poverty level in Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Maluku while GDP per capita has a negative and significant effect in Sumatra, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Keywords: *Poverty, Microcredit, Education, Unemployment, GDP per capita*

Latar Belakang Masalah

Mengingat salah satu prioritas pemerintah berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 beserta Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahunan adalah untuk pengentasan kemiskinan melalui sinergi program pemberdayaan masyarakat, penulis terdorong untuk melakukan pengkajian mengenai dampak beberapa variabel seperti pendidikan, pendapatan, kredit usaha, serta tenaga kerja terhadap kemiskinan, dimana hasil pengkajian diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat menjadi salah satu sumber pertimbangan pemangku kepentingan pemerintahan dalam mengambil kebijakan terkait pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Pengkajian mengenai kemiskinan yang umum dilakukan hanya mencakup satu faktor, namun penulis dalam hal ini merasa bahwa ada beberapa faktor yang idealnya juga turut disertakan dalam penelitian serta mencakup mayoritas provinsi di Indonesia sehingga hasil penelitian mampu untuk memberikan analisis yang lebih menyeluruh.

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi ekonomi yang besar di Asia Tenggara maupun global. Hingga 2020, ekonomi Indonesia tumbuh 3,69% sebagai hasil dari beberapa reformasi ekonomi seperti yang stimulus fiskal mendorong hal tersebut dengan kondisi pandemi yang relatif terkendali. Peningkatan kredit usaha rakyat menjadi perhatian utama yang akan meningkatkan permintaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Intensifikasi anggaran untuk pendidikan, kesehatan serta lapangan kerja dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Menurut BPS (2022) Kemiskinan adalah salah satu penghambat pembangunan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan orang miskin sebagai individu yang pengeluaran bulannya di bawah garis kemiskinan, yaitu jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli kebutuhan pokok minimum untuk menopang kehidupan. Garis kemiskinan ini ke dalam istilah operasional sebagai nilai Rupiah yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimum hariannya akan energi dari makanan sebesar 2100 kilokalori

(kkal), ditambah kebutuhan minimum selain pangan, misalnya hunian, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi UNDP (2017).

Orang yang pengeluarannya kurang dari Garis Kemiskinan diklasifikasikan sebagai yang hidup di bawah Garis Kemiskinan, atau sebagai rakyat miskin. Kemiskinan merupakan permasalahan dari berbagai dimensi dan meliputi banyak sektor juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling bersinggungan, seperti tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, geografis, gender, dan kondisi lingkungan.

Menurut Boldeanu dan Constantinescu (2015) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu negara. Pada umumnya, faktor yang terikat secara langsung adalah faktor makroekonomi seperti partisipasi tenaga kerja, inflasi, *human development index*, kemiskinan, pengangguran, pendapatan, produk domestik regional bruto dan konsumsi per kapita. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari faktor tidak langsung seperti kebijakan lembaga keuangan, administrasi swasta, tingkat tabungan dan investasi, serta efisiensi sistem keuangan dan efisiensi pemerintah. Pengurangan angka kemiskinan bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana dan juga program baik itu yang sifatnya langsung maupun tak langsung. Penanggulangan kemiskinan bisa berwujud kebijakan pemerintah seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, maupun usaha yang bersifat produktif misalnya melalui pinjaman dalam bentuk *microcredit* seperti kredit usaha rakyat.

Usaha mikro dan kecil memiliki peran yang penting terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDRB daerah dan nasional. Seperti dikemukakan oleh Aristanto dkk (2010) dalam publikasi Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil, usaha kecil dan mikro menyumbang 99,91% dari 52.769.280 usaha pada 2009, dan jumlah usaha kecil dan mikro meningkat 7,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan, di tahun yang sama usaha kecil dan mikro menyerap 93,53 juta orang, merupakan 94,59% dari total angkatan kerja yang diserap oleh perusahaan di semua tingkatan. Pada tahun 2009, tingkat kontribusi usaha kecil dan mikro terhadap PDB adalah 43,06%. Terlihat dari keadaan bahwa potensi ekonomi dan kemampuan

menyerap tenaga kerja yang oleh usaha kecil dan mikro merupakan modal dasar bagi pertumbuhan perekonomian nasional.

Tujuan dari kredit usaha sebagai instrumen untuk meminimalisir angka kemiskinan dengan terciptanya wirausaha di masyarakat berpenghasilan rendah.

Tidak mudah mengembangkan usaha di negara – negara tertinggal, karena sulit memperoleh kredit untuk mendukung usaha mikro dan kecil (UMK). Dikarenakan peristiwa ini, pemerintah negara – negara tersebut mendukung pembentukan lembaga keuangan mikro (LKM).

Kemampuan manusia merupakan dasar dari pembangunan, maka manusia harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya, kalimat tersebut didukung oleh Sachs (2005) yang menyatakan bahwa ada enam cara untuk pengentasan kemiskinan yaitu melalui sumber daya manusia, terutama pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dapat dijadikan alat untuk mendongkrak produktivitas, maka dari itu penting untuk masyarakat mendapatkan jenjang pendidikan yang memadai untuk dapat bekerja. Orang dengan jenjang pendidikan tertentu mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendapat pekerjaan, sehingga mereka lebih produktif untuk meningkatkan pendapatan mereka demikian dapat mengakhiri lingkaran kemiskinan. Maka dari itu, pendidikan merupakan investasi dan peluang untuk bersaing di dunia untuk memiliki kesempatan demi masa depan yang lebih baik di waktu yang akan datang dan mendukung pembangunan.

Melalui buku “*Poverty Eradication through Education*” Unesco (2003) dikemukakan bahwa jika semua orang dewasa memenuhi jenjang pendidikan menengah (*secondary education*), akan lebih banyak orang yang terangkat dari garis kemiskinan, dan tingkat kemiskinan global akan terpangkas setengahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadi pusat pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG). Pendidikan dapat memainkan peran transformatif untuk membawa orang keluar dari kemiskinan mereka, tetapi akses dan inklusi perlu ditingkatkan melalui kebijakan pendidikan.

Meskipun dipuja sebagai faktor kunci pengentasan kemiskinan, dalam buku yang sama juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu langkah namun bukan sebagai pemberantas atau obat dari kemiskinan. Selain pendidikan, perlu dukungan dari institusi dan

pemerintah untuk melindungi orang miskin, dan meningkatkan peluang ekonomi mereka. Khususnya anak – anak berhak memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan setidaknya pendidikan dasarnya dan memiliki lingkungan dan kondisi belajar yang layak. Pendidikan diperlukan untuk menghasilkan informasi, untuk pembentukan karakter dan mengembangkan kemampuan.

Indonesia telah membuat kemajuan yang mengesankan menurut sebagian besar indikator kuantitatif, tetapi bukti menunjukkan bahwa hasil pendidikan tidak merata. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antar kelas sosial ekonomi pada tingkat retensi sekolah. Perbedaan – perbedaan ini berhubungan dengan hasil pasar tenaga kerja yang semakin tidak setara, yang, sebagaimana dicatat, sebagai akibat dari globalisasi pasar tenaga kerja dan peraturan domestiknya yang semakin ketat. Oleh karena itu, semakin banyak orang Indonesia yang terjebak dalam pekerjaan dengan keterampilan rendah dan dibayar rendah.

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2021 sebesar 6,49% dimana menggambarkan dari setiap 100 orang dalam populasi pekerja terdapat 6 pengangguran. Kesepakatan global menurut laporan *United Nations* (2007) sebagaimana tercantum dalam *UN's Millennium Development Goals* berfokus pada penerapan secara strategis dalam menyediakan pekerjaan yang layak dan dapat mendorong produktifitas kaum muda, dengan alasan bahwa misi ini akan memperbaiki situasi kemiskinan yang ada di antar generasi dan berkurangnya kecenderungan kaum muda yang menganggur. Dalam kasus Indonesia, yang merupakan penandatanganan *Millennium Development Goals*, tingkat pengangguran kaum mudanya yang tinggi merupakan perhatian utama dan alasan utama dibalik penciptaan lapangan kerja.

Menurut Chowdhury (2009) Pengangguran disebabkan oleh investasi yang tidak memadai, hal tersebut pada akhirnya akan menghambat penciptaan lapangan kerja di sektor formal. Beberapa perkembangan terbaru di pasar tenaga kerja Indonesia berpotensi untuk menaikkan biaya perekrutan pekerja baru dan pada akhirnya memperlambat terciptanya lapangan kerja *modern*, krisis keuangan Asia terutama karena menurunnya investasi serta pasar tenaga kerja yang jauh lebih teregulasi. Namun peneliti lain mengecam Indonesia atas undang-undang yang mengatur perekrutan dan pemecatan praktik bisnis yang sudah

membangun pasar tenaga kerja yang disfungsional dan solusinya sebenarnya adalah menghapuskan pasar tenaga kerja.

Ekspansi ekonomi yang cepat, khususnya pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tidak dipungkiri memegang peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Teori dasarnya adalah pertumbuhan ekonomi menciptakan kesempatan masyarakat untuk bekerja, dan oleh karena itu berkurangnya pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Menurut Sukirno (2004), pembangunan ekonomi tidak hanya tentang pertumbuhan keseluruhan produk domestik regional bruto daerah, tetapi juga tentang sejauh mana distribusi pendapatan tersebar ke semua lapisan masyarakat, dan penerima manfaat dari hasilnya. Akibatnya, penurunan PDRB di suatu wilayah menyebabkan turunnya kualitas konsumsi masyarakat.

Jika angka pendapatan penduduk minim, akibatnya masyarakat miskin yang terpaksa mengubah kebiasaan konsumsi pangannya dan beralih ke komoditas yang lebih murah atau jumlah pembelian yang berkurang. Metode pembangunan tradisional lebih menitikberatkan pada peningkatan PDRB suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak hanya diukur hanya dengan PDRB, tetapi juga harus memperhatikan keadilan distribusi pendapatan. Jika tingkat pendapatan masyarakat turun, maka standar konsumsi rumah tangga tersebut juga turun. PDRB per kapita bisa menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah.

Pertumbuhan pendapatan per kapita dapat dipercepat dengan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik dengan meningkatkan proporsi penduduk dengan pendidikan tinggi, dan mengendalikan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita pertumbuhan juga akan mengurangi kemiskinan lebih cepat. Ditambah efek pendidikan untuk mengurangi pertumbuhan kemiskinan tidak hanya signifikan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga di tingkat dasar dan menengah. Hal ini menyoroti pentingnya meningkatkan pencapaian pendidikan penduduk untuk mengurangi kemiskinan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan kredit usaha rakyat, pendidikan, angkatan kerja, dan pendapatan terhadap kemiskinan. Penelitian ini menyajikan analisis di 34 Provinsi yang dibagi menjadi 7 kawasan untuk merekomendasikan

kebijakan untuk memerangi kemiskinan, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi dari bawah dan mendistribusikan kembali kegiatan ekonomi yang berpihak pada tiap provinsi.

Tinjauan Pustaka

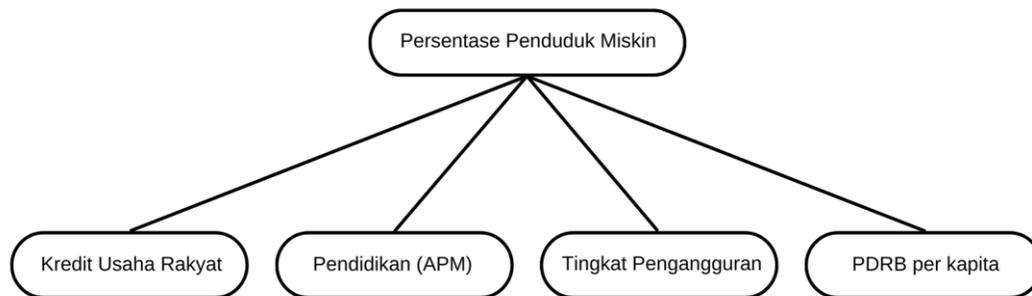
Jurnal yang ditulis oleh Felix dan Belo (2019) mengkaji dampak kredit mikro terhadap pengurangan kemiskinan, pengendalian pendapatan dan distribusinya, lapangan kerja, tingkat inflasi dan pendidikan, menggunakan *growth-poverty model* dalam kasus 11 negara berkembang di Asia Tenggara (Bangladesh, Kamboja, Timor Leste, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Filipina, Thailand dan Sri Lanka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit mikro mengurangi kemiskinan jika diukur dengan indeks penduduk miskin (*Headcount Index*), *Poverty Gap*, dan *Squared Poverty Gap*, dalam jurnal tersebut juga menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan mengurangi kemiskinan.

Dalam *Economics Development Analysis Journal* oleh Arsani dkk (2020) analisis model moneter dan non moneter menunjukkan hubungan antara kemiskinan, pendidikan dan kesehatan di Indonesia. Jurnal ini menyimpulkan pendidikan dapat mencegah orang jatuh ke dalam kemiskinan, didukung oleh hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan negatif dengan kemiskinan, baik di negara kecil seperti Fiji atau di negara besar seperti Indonesia, pendidikan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pengurangan kemiskinan.

Probosiwi (2016) menunjukkan secara statistik, tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Yogyakarta, yang didukung oleh data yang tersedia untuk umum dengan tingkat pengangguran tertinggi dan tingkat kemiskinan terendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel tingkat kemiskinan dan pengangguran namun tidak signifikan.

Jumlah pengangguran yang tinggi di Kota Yogyakarta didominasi kelompok usia produktif, 20 sampai dengan 29 tahun. Pada kelompok usia ini sangat dimungkinkan bahwa dalam sampel data termasuk kelompok *fresh graduated* yang sedang mencari pekerjaan dan kelompok setengah pengangguran. Data pada tahun 2014, menunjukkan dari 14,655 penganggur, 79.5 persen masuk dalam kategori mencari pekerjaan.

Selanjutnya, Nugroho (2015) meneliti pengaruh PDRB, tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Variabel PDRB berhubungan negatif dan



sig
nifi
kan
ter
had
ap
ke
mis
kin

an di Yogyakarta. Tingkat pendidikan menggunakan tingkat penyelesaian SLTA / sederajat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki efek signifikan dan negatif dengan kemiskinan. Serta pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Yogya

Sampel dan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder, diperoleh dari sumber yang dipublikasikan yang dapat digunakan dalam penelitian. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu lima tahun, 2016-2020. Penelitian ini mengambil sampel 34 Provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program *Econometric Views* atau Eviews.

3. 4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis dampak jumlah yang diperoleh oleh kredit mikro, pendidikan,, pengangguran dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel sebagai upaya untuk mengetahui

terdapat ada atau tidak hubungan antara variabel pada penelitian ini. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan model regresi data panel.

3.4.1 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Wibisono (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dan terdapat beberapa metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel yaitu *common fixed model*, *fixed effect*, dan *random effect model*.

i) Common Effect Model

Juga disebut dengan *Pooled Least Square (PLS)* adalah pendekatan model data panel yang tidak rumit karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.

Pendekatan *pooled least square* digunakan ketika kita memiliki data yang berasal dari dua atau lebih deret waktu yang berbeda, dan kita ingin menggabungkannya menjadi satu kumpulan data. Model *pooled least square* bekerja dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tren umum antara deret waktu. Setelah tren diidentifikasi, data dari setiap deret waktu digabungkan menjadi satu kumpulan data. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 D_{it} + w_{it}$$

ii) Fixed Effect Model

Model ini dapat mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. *Fixed effect model* digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara individu yang telah diamati dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah

untuk menghilangkan efek acak dari kumpulan data sehingga mendapatkan hasil yang lebih tepat ketika mencoba untuk mendeteksi hubungan antar variabel.

Fixed effect model memungkinkan kontrol atas suatu analisis, dengan memastikan bahwa mereka fokus hanya pada karakteristik individu yang bertanggung jawab untuk variasi di seluruh kelompok daripada secara tidak sengaja menghubungkan perubahan dalam keanggotaan kelompok (atau beberapa variabel asing lainnya) untuk fluktuasi dalam variabel independen itu sendiri. Persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 D_{it} + \beta_6 D1_i + \beta_7 D2_i + \beta_8 D3_i + \beta_9 D4_i + \varepsilon_{it}$$

iii) *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu. Random effect model digunakan untuk memperkirakan besarnya variasi hasil yang disebabkan oleh random variation dan merupakan jenis model regresi yang memungkinkan keterkaitan antar kovariat dari waktu ke waktu.

Model ini dapat digunakan untuk memperkirakan data panel di mana variabel gangguan mungkin saling terkait dari waktu ke waktu. Random effect menyediakan estimator untuk memperhitungkan ketergantungan serial dalam setiap pengamatan dan memperhitungkan baik autokorelasi dalam unit (kovariat korelasi) dan korelasi antar unit (efek waktu). Persamaan model ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 D_{it} + w_{it}$$

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit usaha rakyat, pendidikan (APK tingkat SMA), tingkat pengangguran terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari sampel 20 bank umum di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020.

Data yang diperoleh penulis berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data Realisasi KUR, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Data panel dipilih sebagai metode untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada data panel, dilakukan analisis yang menggabungkan data *time-series* dengan data *cross-sectional*, yang terdiri dari tiga model penelitian, yaitu *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Model akan diestimasi menggunakan *software* EViews 11. Sampel terdiri dari 34 Provinsi di Indonesia dalam rentang waktu lima tahun, 2016-2020.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari analisis penelitian dan memberikan gambaran rinci data berupa mean, median, maksimum, standar deviasi, dan jumlah pengamatan melalui metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data untuk memberikan informasi yang berguna. Fungsi statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang subjek penelitian berdasarkan sampel atau data populasi. Hasil analisis deskriptif data disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin							
	SUMAT RA	JAW A	NUSA TENGG A	KALIMANT AN	SULAW ESI	MALU KU	PAPU A
Mean	9,92	8,74	13,35	6,08	11,62	12,43	25,08
Median	8,5	9,49	14,63	6,06	11,27	12,31	25,71
Maximu m	17,03	13,19	22,01	8	17,63	19,26	28,4
Minimu	4,5	3,42	3,61	4,47	7,51	6,41	21,51

m							
Std. Dev.	3,91	3,35	7,36	1,13	2,91	6,09	2,64
Obs.	50	30	15	25	30	10	10

Data deskriptif diatas menunjukkan di wilayah Sumatra, Persentase Penduduk Miskin (PPM) terendah dengan angka 4,5% berada di Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2019 dan PPM tertinggi sebesar 17,03% di Provinsi Bengkulu di tahun 2016. Sementara, di Pulau Jawa persentase penduduk miskin terendah ada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,42% dan tertinggi yaitu Jawa Tengah sebesar 13,19% pada tahun 2016.

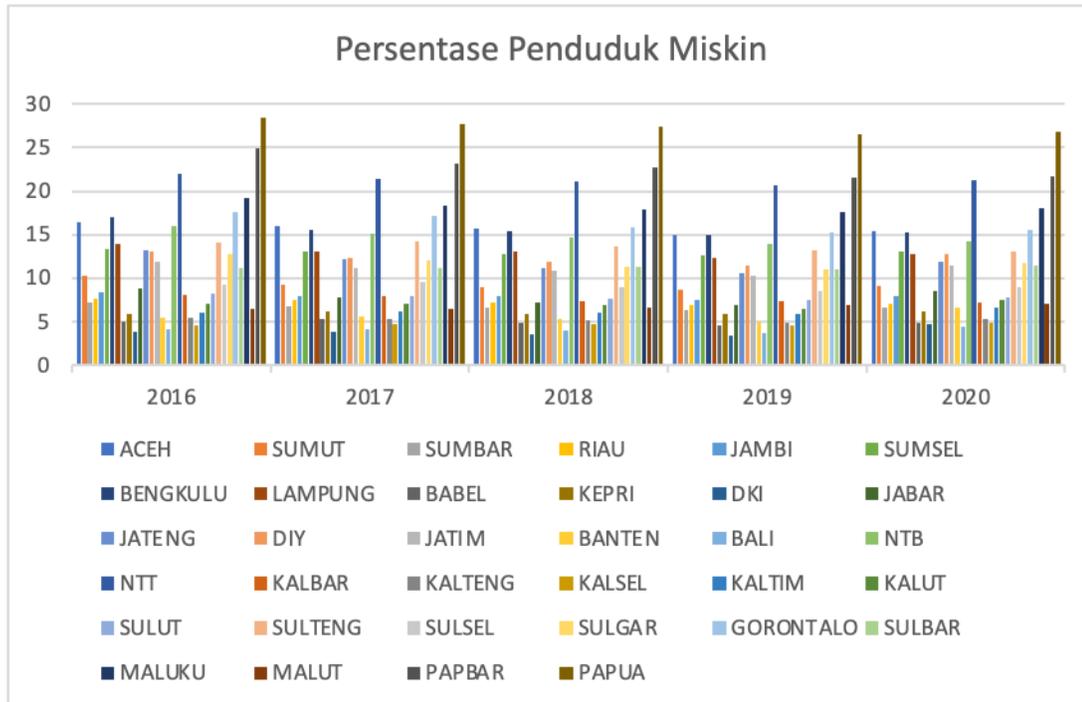
Di Pulau Nusa Tenggara, Provinsi Bali memiliki persentase penduduk miskin terendah yaitu 3,61% pada 2019 sementara NTT tertinggi yaitu 22,01% pada tahun 2016. Selain itu, di Kalimantan persentase penduduk miskin terendah adalah 4,47% di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 dan tertinggi 8% di Kalimantan Barat pada tahun 2016.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki PPM terendah sebesar 7,51% pada tahun 2019 dan Gorontalo tertinggi dengan 17,63% pada tahun 2016. PPM Maluku dan Maluku Utara sebesar 19,26% dan 6,41% pada tahun 2016, Papua Barat dan Papua dengan persentase penduduk miskin sebesar 21,7% pada tahun 2020 dan 28,4% di tahun 2016.

Dilihat dari data deskriptif PPM di seluruh provinsi di Indonesia dapat diketahui bahwa wilayah dengan PPM terendah adalah wilayah Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta dengan 3,42% persentase penduduk yang dikategorikan miskin pada tahun 2019. Sedangkan, Provinsi Papua memiliki proporsi penduduk miskin tertinggi dengan PPM sebesar 28,4% pada tahun 2016, angka ini didasarkan bahwa terdapat 90% penduduk miskin di Provinsi Papua yang tinggal di pedesaan (Kemenkeu, 2018)

Melihat data dari (BPS), pada periode 2016-2020 proporsi kemiskinan provinsi di Indonesia cenderung turun tetapi masih dikategorikan di atas 10%. Hal ini melihat adanya kekurangan atau kurang tepatnya upaya dan kebijakan bahwa masih kurangnya upaya dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Di bawah ini disajikan data kemiskinan provinsi di Indonesia di tahun 2016-2020.

Gambar 4.1. Grafik Persentase Penduduk Miskin 2016-2020



Sumber: BPS (2020), Data diolah.

Dilihat dari gambar 2, proporsi kemiskinan provinsi di Indonesia pada 2016-2020 fluktuatif tetapi cenderung menurun. Terutama di Provinsi Papua dengan tingkat kemiskinan lebih dari 25%, di tahun 2016 dengan PPM 28.40%, turun menjadi 26,8% di tahun 2020, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Sementara, dalam periode 2016-2020 persentase kemiskinan yang dihasilkan Provinsi DKI Jakarta lebih rendah dari provinsi lainnya (kurang dari 5%). Proporsi kemiskinan Indonesia sejumlah 9.22%, namun di tahun 2020, seluruh provinsi di Indonesia mengalami peningkatan maka dari itu persentase kemiskinan naik menjadi 10.19%

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Kredit Usaha Rakyat

Kredit Usaha Rakyat							
	SUMAT	JAWA	NUSA	KALIMANT	SULAWE	MALUK	PAPU

	RA		TENGGARA	AN	SI	U	A
Mean	1986760	894464 1	2133131	1167011	2119536	322929	588317 ,4
Median	1761891	613861 4	1565358	1214478	889496,7	308672, 1	541772 ,4
Max.	5733581	240467 39	4569633	2370274	7487964	516828	973152
Min.	305759,3	134088 8	246767,4	53440,2	366476	140878, 2	287516 ,5
Std. Dev.	1273544	755765 7	1295812	635487,9	2305743	127189, 2	267441 ,6
Obs.	50	30	15	25	30	10	10

Dapat diketahui bahwa di wilayah Sumatra, penyaluran kredit usaha tertinggi sejumlah 5,73 triliun rupiah berada di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 dan KUR terkecil sebesar 305 miliar rupiah di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016. Sementara, di Pulau Jawa nominal penyaluran tertinggi ada di Provinsi Jawa Timur sebesar 24,04 triliun pada tahun 2020 dan terkecil yaitu DIY sebesar 1,34 miliar pada tahun 2017.

Di Pulau Nusa Tenggara, Provinsi Bali memiliki angka penyaluran KUR tertinggi yaitu 4,56 triliun pada 2019 sementara Bali pada tahun 2017 terendah sebesar 246,76 miliar. Selain itu, di Kalimantan kredit usaha rakyat tertinggi dengan jumlah 2,37 triliun di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 dan terendah 53,44 miliar di Kalimantan Utara pada tahun 2016.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kredit usaha tertinggi sebesar 7,48 triliun pada tahun 2019 dan Sulawesi Barat terendah dengan 366,47 miliar pada tahun 2017. KUR Maluku dan Maluku Utara sebesar 516,82 miliar dan 140,87 miliar untuk tahun 2020 dan 2017 Papua dan Papua Barat dengan penyaluran sebesar 973,15 miliar pada tahun 2020 dan 287,51 miliar di tahun 2017.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (SMA/Sederajat)

	SUMATRA	JAWA	NUSA TENGGA RA	KALIMANTAN	SULAWESI	MALUKU	PAPUA
Mean	64,42	61,08	64,03	33,21	60,81	63,89	53,54
Median	64,65	59,45	65,77	57,78	61,41	63,78	53,68
Maximum	73,45	70,98	73,29	69	65,02	64,81	63,62
Minimum	57,22	56,92	52,87	50,43	56,37	63,47	43,27
Std. Dev.	4,879	4,328	8,226	1368,326	2,815	0,431	10,040
Obs.	50	30	15	25	30	10	10

Provinsi dengan angka partisipasi murni tingkat SMA di Sumatra dengan angka 73,45 adalah Kepulauan Riau pada tahun 2020, terendah pada 2016 di Bangka Belitung sejumlah 57,22. Di Pulau Jawa Provinsi DIY pada tahun 2020 dengan APM tertinggi 70,98 dan terendah 56,92 di Jawa Barat pada 2016.

Provinsi Bali tahun 2020 tertinggi di Pulau Nusa Tenggara yaitu 73,29 dan NTT pada tahun 2016 hanya sebesar 52,87. Selanjutnya untuk Pulau Kalimantan, APM sebesar 69 di Kalimantan Timur tahun 2020 dan 50,43 pada 2016 di Kalimantan Barat. Di Pulau Sulawesi angka partisipasi tertinggi adalah 65,02 di Sulawesi Tengah pada 2020 dan terendah di Gorontalo di tahun 2016 sejumlah 56,37.

APM Maluku pada tahun 2020 dan Maluku Utara pada 2016 sebesar 64,81 dan 64,47. Di Papua Barat di tahun 2020 dan Papua di tahun 2016 sejumlah 63,62 dan 43,27. Dilihat dari data deskriptif APM di seluruh provinsi di Indonesia dapat diketahui bahwa wilayah dengan APM terendah adalah wilayah Papua dengan 43,27 angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat pada tahun 2016.

Sedangkan, Provinsi Kepulauan Riau memiliki proporsi penduduk dengan APM tertinggi sebesar 73,45 pada tahun 2020, hal ini dapat didasarkan karena jarak sekolah dengan pemukiman masyarakat yang jauh dan kualitas guru.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka							
	SUMAT RA	JAW A	NUSA TENGG A	KALIMANT AN	SULAWE SI	MALU KU	PAPU A
Mean	5,31	6,33	3,14	5,10	4,30	6,15	5,14
Median	5,32	6,3	3,27	4,77	3,77	6,01	5,36
Maximu m	1,03	10,95	5,63	7,95	7,37	9,29	7,46
Minimu m	2,6	2,72	1,4	3,91	2,72	4,01	3
Std. Dev.	1,550	2,483	1,179	1,045	1,375	1,632	1,727
Obs.	50	30	15	25	30	10	10

Tingkat pengangguran terbuka Kepulauan Riau pada 2020 tertinggi di Pulau Sumatra sebesar 10,34% angkat TPT terendah sejumlah 2,6% di Bangka Belitung tahun 2016. Di Pulau Jawa pengangguran tertinggi di DKI Jakarta pada tahun 2020 sebesar 10,95% dan terendah di DIY sebesar 2,72% di tahun 2016.

Di Pulau Nusa Tenggara, Provinsi Bali tertinggi pada tahun 2020 dan terendah di 2018 sebesar 5,63% dan 1,4%. Selain itu, di Kalimantan TPT tertinggi pada tahun 2016 di Kalimantan Timur sebesar 7,95% dan terendah pada tahun 2018 di Kalimantan Tengah sebesar 3,91%. Di Pulau Sulawesi pengangguran tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara pada 2020 sebesar 7,37% dan terendah di Sulawesi Tenggara di tahun 2016 sejumlah 2,72%.

TPT Maluku pada tahun 2017 dan Maluku Utara pada 2016 sebesar 9,29% dan 4%. Di Papua Barat di tahun 2016 dan Papua di tahun 2018 sejumlah 7,46% dan 3%. Dilihat dari data deskriptif TPT di seluruh provinsi di Indonesia dapat diketahui bahwa wilayah dengan TPT tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dengan 10,95% tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2020. Sedangkan, Provinsi Bali memiliki proporsi penduduk dengan TPT terendah sebesar 1,4% pada tahun 2018, hal ini dapat didasarkan karena di tahun 2020 banyak terjadinya PHK dan mengakibatkan tingginya angka pengangguran khususnya di Provinsi DKI Jakarta.

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto per kapita

Produk Domestik Regional Bruto per kapita							
	SUMATRA	JAWA	NUSA TENGGA RA	KALIMANTAN	SULAWESI	MALUKU	PAPUA
Mean	40352,52	53047,12	21852,22	60345,17	30744,87	18322,66	51711,82
Median	34558,55	31097,47	18219,11	35548,43	32095,75	17867,08	51278,56
Maximum	85012,58	174812,5	37297,5	134410,5	45052,32	21906,6	64499,45
Minimum	21039,84	23565,68	11468,79	24308,85	20427,46	15321,18	32108,51
Std. Dev.	19377,78	50670,14	9921,892	40297,92	6672,508	2326,237	11327,62
Obs.	50	30	15	25	30	10	10

Dapat diketahui bahwa di wilayah Sumatra, PDRB per kapita tertinggi sejumlah Rp85.012.580 berada di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020 dan PDRB per kapita terkecil sebesar Rp21.039.840 di Provinsi Bengkulu tahun 2016. Sementara, di Pulau Jawa PDRB per kapita tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp174.812.510 pada tahun 2019 dan terkecil yaitu DIY sebesar Rp23.565.680 pada tahun 2016.

Di Pulau Nusa Tenggara, Provinsi Bali memiliki angka PDRB per kapita tertinggi yaitu Rp37.297.500 pada 2019 sementara NTT pada tahun 2016 terendah sebesar Rp11.468.790. Selain itu, di Kalimantan PDRB per kapita tertinggi dengan jumlah Rp134.410.550 di Kalimantan Timur pada tahun 2019 dan terendah Rp24.308.850 di Kalimantan Barat pada tahun 2016.

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki PDRB per kapita tertinggi sebesar Rp45.052.320 pada tahun 2020 dan Gorontalo terendah dengan Rp20.427.460 pada tahun 2016. PDRB per kapita Maluku Utara dan Maluku sebesar Rp21.906.600 dan Rp15.321.180 untuk tahun 2020 dan 2017. Papua Barat dan Papua dengan PDRB per kapita sebesar Rp64.499.450 pada tahun 2018 dan Rp32.108.510 di tahun 2020.

Pembahasan

Setelah dilakukannya uji chow dan uji hausman , dapat diketahui bahwa model terbaik dalam penelitian ini untuk 5 kawasan tersebut adalah *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga selanjutnya analisis yang akan dilakukan didasarkan pada hasil yang diperoleh dari *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.11. Hasil Output *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel (X)	PPM (Y)						
	SUMATRA	JAWA	NUSA TENGGERA	KALIMANTAN	SULAWESI	MALUKU	PAPU
Constant	10,798 (1,840)*	8,151 (2,836)*	9,804 (1,969)*	5,536 (3,850)	9,571 (0,768)*	6,895 (3,302)	2,63 (3,80)
KUR	-0,021 (0,023)	-0,104 (0,065)*	-0,028 (0,019)	-0,003 (0,034)	-0,006 (0,006)	-0,121 (0,121)	-0,07 (0,18)
APM	-1,15E-06 (0,000)	-3,10E-04 (0,000)*	-6,E-04 (0,000)*	-1,33E-05 (0,000)*	-3,72E-04 (0,000)*	-6,28E-04 (0,001)	-5,45 04 (0,000)
UMP	0,024 (0,006)*	0,072 (0,008)*	0,037 (0,011)*	0,010 (0,019)	0,013 (0,012)	0,025 (0,025)*	0,07 (0,04)
PDB	-0,756 (0,200)*	-0,325 (0,351)	-0,161 (0,198)	-0,343 (0,374)	-0,340 (0,040)*	-0,054 (0,354)*	-0,19 (0,198)
R-Squared	0,998	0,999	0,999	0,970	0,999	0,999	0,96
Adj. R-Sqr	0,999	0,999	0,999	0,955	0,999	0,999	0,91
Prob (F-stat)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,00

*Signifikan pada level 1%

**Signifikan pada level 5%

***Signifikan pada level 10%

Sumber: Output Eviews 11

Dari hasil pengujian model diatas, dapat dilihat bahwa hasil menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat, angka partisipasi murni, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto per kapita terhadap kemiskinan di setiap kawasan yang di uji memiliki hasil yang berbeda – beda.

Uji t

Uji t adalah uji signifikan secara parsial dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan antar variabel independen (kredit usaha rakyat, angka partisipasi murni, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto per kapita) terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu persentase penduduk miskin, dilakukan dengan melihat nilai probabilitas yang dibandingkan dengan tingkat signifikan alpha 5% (0,05). Berikut adalah Uji t di masing – masing kawasan.

Kawasan Sumatra

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,362 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,021 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Sumatra tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sumatra adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,823 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,00000115 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Sumatra tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sumatra adalah negatif.

Tingkat pengangguran di kawasan Sumatra memiliki probabilitas 0,0005 lebih kecil dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,024. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Sumatra secara positif, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki angka probabilitas 0,0006 lebih kecil dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien -0,756. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh

signifikan secara negatif terhadap kemiskinan, ketika PDRB meningkat maka persentase penduduk miskin menurun.

Kawasan Jawa

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,0129 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,104 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Jawa berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Jawa adalah negatif. Semakin tinggi angka penyaluran KUR, maka persentase penduduk miskin menurun.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,005 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,000310 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Jawa berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Jawa adalah negatif. Semakin tinggi angka partisipasi murni, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran di kawasan Jawa memiliki probabilitas 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,072. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Jawa secara positif, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki angka probabilitas 0,366 lebih besar dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien -0,325. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kawasan Nusa Tenggara

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,168 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,028 yang

dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Nusa Tenggara tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Nusa Tenggara adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,001 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,0006 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Nusa Tenggara berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Nusa Tenggara adalah negatif. Semakin tinggi angka partisipasi murni, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran di kawasan Nusa Tenggara memiliki probabilitas 0,011 lebih kecil dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,037. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Nusa Tenggara secara positif, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Nusa Tenggara memiliki angka probabilitas 0,439 lebih besar dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien -0.161. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

Kawasan Kalimantan

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,916 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,003 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Kalimantan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Kalimantan adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,00000133

yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Kalimantan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Kalimantan adalah negatif. Semakin tinggi angka partisipasi murni, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran di kawasan Kalimantan memiliki probabilitas 0,592 lebih besar dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,010. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Kalimantan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Kalimantan adalah positif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Kalimantan memiliki angka probabilitas 0,372 lebih besar dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien -0,343. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Kalimantan adalah negatif.

Kawasan Sulawesi

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,111 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,755 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Sulawesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sulawesi adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,045 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,00003 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Sulawesi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sulawesi adalah negatif. Semakin tinggi angka partisipasi murni, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran di kawasan Sulawesi memiliki probabilitas 0,315 lebih besar dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,012. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan

bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Sulawesi, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sulawesi adalah positif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Sulawesi memiliki angka probabilitas 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien -0.340. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan, ketika PDRB meningkat maka persentase penduduk miskin menurun.

Kawasan Maluku

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,224 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,174 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Maluku tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Maluku adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,386 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,00006 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan Maluku tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Maluku adalah negatif.

Tingkat pengangguran di kawasan Maluku memiliki probabilitas 0,036 lebih kecil dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,025. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Maluku secara positif, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki angka probabilitas 0,088 lebih besar dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien -0,054. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB tidak

berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Maluku adalah negatif.

Kawasan Papua

Variabel KUR memiliki nilai probabilitas 0,716 lebih besar dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,073 yang dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha rakyat di kawasan Papua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Papua adalah negatif.

Angka partisipasi murni dengan probabilitas 0,030 lebih kecil dari alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien sebesar -0,0005 yang dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni tingkat SMA di kawasan

Papua berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Papua adalah negatif. Semakin tinggi angka partisipasi murni, maka persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran di kawasan Papua memiliki probabilitas 0,214 lebih besar dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,071. Dari nilai yang tertera tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Papua, dan hubungannya dengan persentase penduduk miskin di kawasan Papua adalah positif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Papua memiliki angka probabilitas 0,037 lebih kecil dari alpha (0,05) yang artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan nilai koefisien -0.199. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan, ketika PDRB meningkat maka persentase penduduk miskin menurun.

4.3.2 Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan, melihat pada prob (F-stat) melalui tingkat

signifikan pada alpha sebesar 0,05. Ditunjukkan oleh hasil regresi bahwa nilai prob (F-stat) di kawasan Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku sebesar $0,000 < 0,05$, dan kawasan Papua sebesar $0,006 < 0,05$. Hasil dari prob (F-stat) tersebut dapat menunjukkan bahwa bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dari itu kredit usaha rakyat, angka partisipasi murni, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto per kapita berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

4.3.3 Analisis Hasil Output

Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh dari model *fixed effect* sebagai model terbaik. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memperhitungkan semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. dapat dilihat di bawah ini:

4.3.3.1 Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Persentase Penduduk Miskin (PPM)

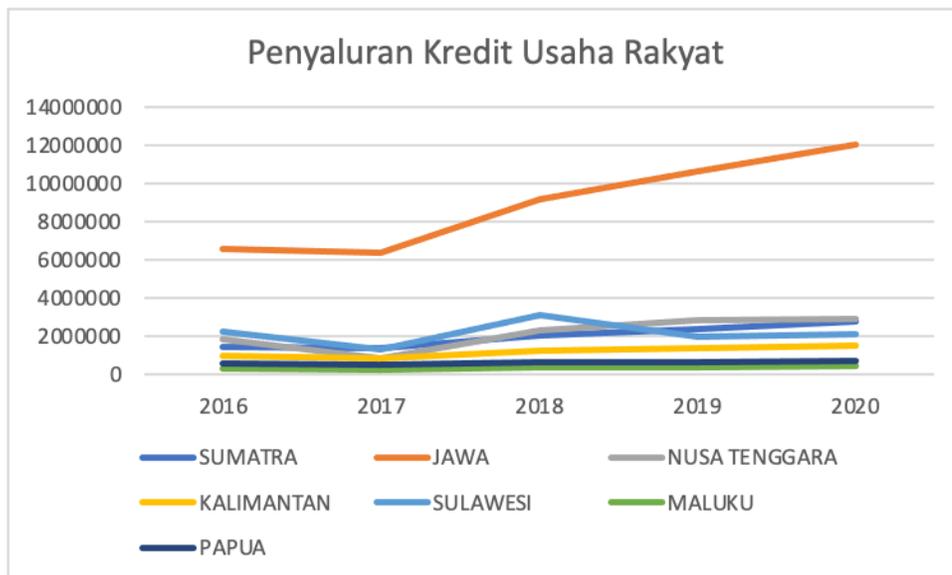
Melihat dari hasil output yang telah di estimasi, dapat disimpulkan bahwa kredit usaha rakyat hanya memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di kawasan ketahanan pangan di kawasan Jawa. Hasil ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Felix dan Belo (2019) berjudul *The impact of microcredit on poverty reduction in eleven developing countries in south-east Asia*, menunjukkan bahwa kredit usaha mengurangi kemiskinan jika diukur dengan indeks penduduk miskin atau persentase penduduk miskin. Kredit usaha mengurangi kemiskinan dengan cara memudahkan masyarakat miskin, *unbankable* dan berpenghasilan rendah meminjam dana untuk memulai usahanya, dengan hal ini mereka dapat meningkatkan pendapatannya.

Penyaluran kredit usaha rakyat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan yang diukur dengan persentase penduduk miskin di kawasan Sumatra, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Hasil untuk enam kawasan tersebut didukung oleh penelitian Liton dkk (2014) yang menjelaskan bahwa *microcredit* atau kredit

usaha berdampak positif namun tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di kalangan masyarakat pedesaan, selain itu bisa

dilihat di gambar berikut yang menunjukkan penyaluran KUR di kawasan Jawa lebih tinggi dari kawasan lainnya.

Gambar 4.2. Grafik Pertumbuhan Penyaluran KUR 2016-2020



4.3.3.2 Pengaruh Angka Partisipasi Murni terhadap Persentase Penduduk Miskin

Angka Partisipasi Murni di tingkat SMA/ sederajat di kawasan Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hasil penelitian ini sesuai dengan Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi tingkat penyelesaian SMA / sederajat, maka tingkat kemiskinan akan menurun dan Arsani dkk 92020) menunjukkan hubungan antara kemiskinan dan pendidikan di Indonesia yang menyimpulkan pendidikan dapat mencegah orang jatuh ke dalam kemiskinan, meningkatkan literasi, kemampuan berpikir dan membuat keputusan sehingga memungkinkan

seseorang untuk bekerja dan mendapatkan pemasukan. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pengurangan kemiskinan.

Angka partisipasi murni tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin di kawasan Sumatra dan Maluku. Hasil untuk dua kawasan tersebut didukung oleh penelitian Amaliah (2015) bahwa pengaruh pendidikan terhadap persentase penduduk miskin itu tidak signifikan, dan pengaruh banyaknya area di Indonesia dengan tingkat partisipasi murni yang terdapat masyarakat usia lebih tua dihitung dalam partisipasi jenjang pendidikan tertentu, di mana seharusnya usia tersebut seharusnya mencari pekerjaan. Selain itu, distribusi program KIP yang belum maksimal di Indonesia mengakibatkan jumlah penduduk yang putus sekolah dan menyebabkan belum terlihat hasil perubahan yang signifikan.

4.3.3.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Persentase Penduduk Miskin

Pengaruh TPT terhadap angka kemiskinan provinsi di kawasan Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Maluku tahun 2016-2020 adalah positif dan signifikan, penelitian Fachrurrozi dkk (2021) mendukung temuan ini bahwa dampak pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan adalah positif dan signifikan, serta peningkatan tingkat pengangguran terbuka menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan.

Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kawasan Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Hasil ini didukung oleh penelitian Hidayat dkk (2020) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, selain itu hasil itu dapat dijelaskan

dengan teori *working poverty*, dimana seseorang mempunyai pekerjaan namun masih hidup dibawah garis kemiskinan dikarenakan pekerjaan berpenghasilan rendah dan pendapatan rumah tangga keluarga yang juga rendah.

Hasil penelitian Probosiwi (2016) menunjukkan secara statistik, tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Yogyakarta, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel tingkat kemiskinan dan

pengangguran namun tidak signifikan, pada kelompok usia ini sangat dimungkinkan bahwa dalam sampel data termasuk kelompok *fresh graduated* yang sedang mencari pekerjaan dan kelompok setengah pengangguran. Data pada tahun 2014, menunjukkan dari 14,655 penganggur, 79.5 persen masuk dalam kategori mencari pekerjaan.

4.3.3.4 Pengaruh PDRB per kapita terhadap Persentase Penduduk Miskin

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di kawasan Sumatra, Sulawesi, Maluku dan Papua berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hasil penelitian ini sesuai dengan Nugroho (2015) yang menyimpulkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini didasari nilai PDRB mengalami peningkatan setiap tahun dan tersebar ke semua kelompok kelas atas, menengah dan bawah termasuk masyarakat miskin di provinsi tersebut, sehingga mengurangi tingkat kemiskinan. PDRB menunjukkan pendapatan rata – rata penduduk dan menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dan digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi, termasuk kemiskinan.

PDRB per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin di kawasan Jawa, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Hasil untuk tiga kawasan tersebut didukung oleh penelitian Giovanni (2018) bahwa pengaruh PDRB per kapita terhadap persentase penduduk miskin itu tidak signifikan. Pembangunan ekonomi tidak dapat diukur hanya dari produk domestik bruto daerah (PDRB), melainkan mempertimbangkan sejauh mana distribusi pendapatan menyebar ke semua lapisan masyarakat dan penerima manfaat dari hasilnya. Hasil yang tidak signifikan dapat dijelaskan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan di suatu daerah oleh Sukirno (1999).

Dalam *fixed effect model*, ada *fixed effect (cross)* yang merepresentasikan besarnya perbedaan satu wilayah dengan wilayah lainnya, dan nilai intersepsi mewakili nilai yang dimiliki setiap negara karena karakteristik setiap wilayah yang berbeda, yang menunjukkan betapa parahnya tiap provinsi ini dipengaruhi oleh kemiskinan. Berikut adalah nilai konstanta untuk setiap provinsi di setiap wilayah:

Tabel 4.12. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Sumatra

SUMATRA	
Provinsi	Koefisien
Aceh	4,329
Sumatra Utara	-0,484
Sumatra Barat	-0,929
Riau	-0,206
Jambi	-0,517
Sumatra Selatan	-0,124
Bengkulu	-0,273
Lampung	-0,311
Bangka Belitung	-1,099
Kepulauan Riau	-0,385

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa provinsi yang terdapat di kawasan Sumatra pada penelitian ini yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Dapat dilihat bahwa Provinsi Bangka Belitung mempunyai kondisi kemiskinan terburuk dengan koefisien sebesar -1.099, sementara Aceh adalah provinsi dengan kondisi kemiskinan terbaik di kawasan Sumatra dengan koefisien sebesar 4,328.

Tabel 4.13. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Jawa

JAWA	
Provinsi	Koefisien
DKI Jakarta	-1,882
Jawa Barat	-1,679
Jawa Tengah	3,630
DIY	1,098
Jawa Timur	1,011
Banten	-2,179

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa provinsi yang terdapat di kawasan Jawa pada penelitian ini yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Dapat dilihat bahwa Provinsi Banten mempunyai kondisi kemiskinan terburuk dengan koefisien sebesar -2,178, sementara Jawa Tengah adalah provinsi dengan kondisi kemiskinan terbaik di kawasan Sumatra dengan koefisien sebesar 3,630

Tabel 4.14. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Nusa Tenggara

NUSA TENGGARA	
Provinsi	Koefisien
Bali	-6,341
Nusa Tenggara Barat	3,401
Nusa Tenggara Timur	2,940

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa provinsi yang terdapat di kawasan Nusa Tenggara pada penelitian ini yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Dapat dilihat bahwa Provinsi Bali mempunyai kondisi kemiskinan terburuk dengan koefisien sebesar -6,342, sementara NTB adalah provinsi dengan kondisi kemiskinan terbaik di kawasan Sumatra dengan koefisien sebesar 3,401.

Tabel 4.15. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Kalimantan

KALIMANTAN	
Provinsi	Koefisien
Kalimantan Barat	-0,030

Kalimantan Tengah	-0,300
Kalimantan Selatan	-0,382
Kalimantan Timur	0,412
Kalimantan Utara	0,299

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa provinsi yang terdapat di kawasan Kalimantan pada penelitian ini yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Dapat dilihat bahwa Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai kondisi kemiskinan terburuk dengan koefisien sebesar -0,381, sementara Kalimantan Timur adalah provinsi dengan kondisi kemiskinan terbaik di kawasan Kalimantan dengan koefisien sebesar 0,422.

Tabel 4.16. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Sulawesi

SULAWESI	
Provinsi	Koefisien
Sulawesi Utara	-4,125
Sulawesi Tengah	1,123
Sulawesi Selatan	-1,748
Sulawesi Tenggara	3,246
Gorontalo	3,230
Sulawesi Barat	-1,726

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa provinsi yang berada di kawasan Sulawesi pada penelitian ini yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Barat. Dapat dilihat bahwa Provinsi Sulawesi Utara mempunyai kondisi kemiskinan terburuk dengan koefisien sebesar -4,125, sementara Sulawesi Tenggara adalah provinsi dengan kondisi kemiskinan terbaik di kawasan Kalimantan dengan koefisien sebesar 3,246.

Tabel 4.17. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Maluku

MALUKU	
Provinsi	Koefisien
Maluku	2,711
Maluku Utara	-2,711

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dapat diketahui bahwa dua provinsi yang terdapat di kawasan Maluku pada penelitian ini adalah Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Dapat dilihat bahwa Provinsi Maluku Utara mempunyai kondisi kemiskinan yang lebih buruk dibandingkan Provinsi Maluku dengan koefisien sebesar -2,711.

Tabel 4.18. Intercept Output *Fixed Effect Model* (FEM) di Kawasan Papua

PAPUA	
Provinsi	Koefisien
Papua Barat	0,306
Papua	-0,306

Sumber: Eviews 11 (data telah diolah)

Dapat diketahui bahwa dua provinsi yang terdapat di kawasan Papua pada penelitian ini adalah Provinsi Papua Barat dan Papua. Dapat dilihat bahwa Provinsi Papua mempunyai kondisi kemiskinan yang lebih buruk dibandingkan Provinsi Papua Baratt dengan koefisien sebesar -2,711.

Kesimpulan

Persoalan kemiskinan adalah suatu permasalahan yang kompleks dan hampir seluruh negara di dunia menghadapinya, kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang berbeda-beda untuk tiap wilayah.

Dengan menggunakan data panel, dapat dilihat hasil penelitian di 34 provinsi kawasan Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Bisa disimpulkan bahwa kredit usaha rakyat, angka partisipasi murni, tingkat pengangguran terbuka, dan PDRB per kapita memiliki hubungan dan pengaruh yang berbeda untuk setiap kawasan. Berikut adalah bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemiskinan di setiap kawasan:

- 1) **Kawasan Sumatra** – Kemiskinan di kawasan Sumatra dipengaruhi oleh tingkat pengangguran secara positif dan signifikan, dimana jika tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat. Selain itu, PDRB per kapita mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika PDRB per kapita mengalami peningkatan maka kemiskinan menurun.
- 2) **Kawasan Jawa** – Pertama, kemiskinan di kawasan Jawa secara signifikan dipengaruhi oleh kredit usaha rakyat secara negatif, dimana ketika kredit usaha rakyat meningkat kemiskinan akan menurun. Kedua, kemiskinan di kawasan Jawa secara signifikan dipengaruhi oleh angka partisipasi murni secara negatif, dimana ketika angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat meningkat maka kemiskinan akan menurun. Ketiga, kemiskinan di kawasan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya pengangguran secara positif dan signifikan, dimana ketika

pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat. ketika Indeks ini meningkat maka ketahanan pangan akan menurun.

- 3) **Kawasan Nusa Tenggara** – Pada kawasan ini, angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika angka partisipasi murni meningkat maka kemiskinan akan naik. Kemiskinan di kawasan ini juga dipengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara positif dan signifikan, dimana ketika pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat.
- 4) **Kawasan Kalimantan** – Pada kawasan ini, angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika angka partisipasi murni meningkat maka kemiskinan akan naik.
- 3) **Kawasan Sulawesi** – Kemiskinan di kawasan Sulawesi secara signifikan dipengaruhi oleh angka partisipasi murni secara negatif, dimana ketika angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat meningkat maka kemiskinan akan menurun. Selain itu, PDRB per kapita mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika PDRB per kapita mengalami peningkatan maka kemiskinan menurun.
- 5) **Kawasan Maluku** – Kemiskinan di kawasan Maluku dipengaruhi oleh tingkat pengangguran secara positif dan signifikan, dimana jika tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat. Selain itu, PDRB per kapita mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika PDRB per kapita mengalami peningkatan maka kemiskinan menurun.
- 4) **Kawasan Papua** – Kemiskinan di kawasan ini secara signifikan dipengaruhi oleh angka partisipasi murni secara negatif, dimana ketika angka partisipasi murni tingkat SMA/ sederajat meningkat maka kemiskinan akan menurun. Selain itu, PDRB per kapita mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif dan signifikan, ketika PDRB per kapita mengalami peningkatan maka kemiskinan menurun.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa kredit usaha rakyat, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi kemiskinan dengan *output* yang berbeda di tiap wilayah Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara,

Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. faktor – faktor yang berpengaruh dalam perbedaan hasil di tiap wilayah karena adanya karakteristik dari masing – masing kawasan serta kondisi geografis, kesehatan penduduk dan lain – lain

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, F. X. L. (2021). Institutional Change and Macroeconomic Variables in the ASEAN—Indonesia, Vietnam, and Cambodia: The Effects of a Trade War between China and USA. *Economies*, 9(4), 195.
- Akram M, & Hussain I., (2011). The role of microfinance in uplifting income level. A study of District Okara Pakistan.
- Amaliah, D. (2015). Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin. Faktor: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 231–239.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i3.595>
- Anderton, Alain (2006). *Economics (Fourth ed.)*. Ormskirk: Causeway. ISBN 978-1-902796-92-5.
- Aristanto, Eko & Hidayatullah, Syarif & Windhyastiti, Irany & Khourouh, Umu. (2010). Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil.
- Arsani, A.M, Ario, B. & Ramadhan, A.F. 2020. Impact of Education on Poverty and Health: Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 9 (1)
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022.
<http://bps.go.id/index.php/publikasi/1045>. Diakses tanggal 1 Juli 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Badan Pusat
- Bangoura, L., Mbow, M. K., Lessoua, A., & Diaw, D. (2016). Impact of Microfinance on Poverty and Inequality: A Heterogeneous Panel Causality Analysis. *Revue d'économie Politique*, 126(5), 789–818.
- Boldeanu, F.T., & Constantinescu, L.A. (2015). The main determinants affecting economic growth.
- Cebula, Richard & Clark, J. & Mixon, Franklin. (2013). The impact of economic freedom on per capita real GDP: A study of OECD nations. *Journal of Regional Analysis and Policy*. 43. 34-41.

- Chowdhury, Anis & Islam, Iyanatul & Tadjoeeddin, Mohammad. (2009). Indonesia's Employment Challenges: Growth, Structural Change and Labour Market Rigidity. *European Journal of East Asian Studies*. 8. 39-47.
- Doshi, Kokila P. (2000), Inequality and Economic Growth, *University of San Diego*.
- Fachrurrozi, K. & Lukmanul. (2021). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Kriminalitas di Indonesia Tahun 2019. 3. 173-178. 10.47647/jrr.
- Félix, E.G.S & Belo, T.F. 2019. The impact of microcredit on poverty reduction in eleven developing countries in south-east Asia.
- Fernandez, A. J. (2009) Microcredit And Women's Outward Mobility In Rural Bangladesh: A Study Of The Grameen Bank.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Gousario, F., & Dharmastuti, C. F. (2015). Regional financial performance and human development index based on study in 20 counties/cities of level I region. *The Winners*, 16(2), 152-165.
- Hidayat, E.W, Rosyadi, Bariyah, N. (2020). Human Development Index, Unemployment and Poverty Rate in Kalimantan Barat.
- Ihsan, F. (2011), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- International Labour Organization. 2019. The working poor or how a job is no guarantee of decent living conditions: A study based on ILO's global estimates of employment by economic class.
- Jensen, E. 2009. *Teaching with Poverty in Mind – Chapter One: Understanding the Nature of Poverty*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Jensen, E. 2010. *Teaching with Poverty in Mind: What Being Poor Does to Kids*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Jerome, Harry (1934). Mechanization in Industry, *National Bureau of Economic Research*.

- Jolliffe, Dean, Gaurav Datt, and Manohar Sharma. 2004. "Robust Poverty and Inequality Measurement in Egypt"
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
<https://kur.ekon.go.id>. Akses pada 10 Juni 2022
- Keynes, John Maynard (2007) [1936]. *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Lerner, D. (1963). Toward a communication theory of modernization in Communication and Political Development. Lucien Pye (ed.), pp 346-347.
- Lestari, D. A. (2020). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR), Modal Sendiri, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Tegal (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Liton, Muhammad & Sadekin, Md & Muzib, Md. (2014). Microcredit as a Tool for Poverty Reduction in Bangladesh. 5. 30-38.
- Nugroho, P.A. (2015) Pengaruh PDRB , Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta tahun 1999-2013
- Probosiwi, R. 2016. Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal PKS Vol 15 No 2 Juni 2016*; 89 - 100 .
- Rosengard, J. K., & Prasetyantoko, A. (2011). If the banks are doing so well, why can't I get a loan? Regulatory constraints to financial inclusion in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 6(2), 273-296.
- Sachs, J. 2005. *The End of Poverty: Economic Possibilities for our Time*. New York: The Penguin Press.
- Sasana, Hadi. 2016. Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)
- Simanjuntak, Thamrin, 2001. *Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai*. Manajemen Keuangan daerah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sudiharta, P.S.P & Sutrisna, K. 2014. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.

- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional. (SUSENAS) Kor Tahun 2020. BPS. Jakarta.
- Trihadmini, N., & Falianty, T. A. (2020). Stock market contagion and spillover effects of the global financial crisis on five ASEAN countries. *Institutions and Economies*, 91-119.
- The Millennium Development Goals Report 2007 dalam
<https://www.un.org/millenniumgoals/pdf/mdg2007.pdf>. Akses 1 May 2022
- Unesco. 2003. Poverty Eradication through Education.
- United Nations. Economic and Social Council. 2017. Eradicating poverty in all its forms and dimensions through promoting sustainable development, expanding opportunities and addressing related challenges.
- Utomo, F. G. R., & Saadah, S. (2022). Exchange Rate Volatility and Economic Growth: Managed Floating and Free-Floating Regime. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 173-183.
- World Bank. 1978. World Development Report 1978. Washington, DC.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Sumatra

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribuan Rupiah)
Aceh	2016	16,43	1226563,12	70	7,57	22835,29
Aceh	2017	15,92	1053943	70,15	6,57	23362,9
Aceh	2018	15,68	1502394	70,26	6,34	24013,79
Aceh	2019	15,01	1675090	70,35	6,17	24842,3
Aceh	2020	15,43	2505909,3	70,7	6,59	25018,28
Sumatra Utara	2016	10,27	3448445,87	66,85	5,84	32885,09
Sumatra Utara	2017	9,28	2654777	67,05	5,6	34183,58
Sumatra Utara	2018	8,94	4148329	67,27	5,55	35570,5
Sumatra Utara	2019	8,63	4841699	67,53	5,39	36853,59
Sumatra Utara	2020	9,14	5733581,45	68	6,91	36175,16
Sumatra Barat	2016	7,14	1848692,34	67,12	5,09	28164,93
Sumatra Barat	2017	6,75	1885676,58	67,3	5,58	29312,17
Sumatra Barat	2018	6,55	3201790	67,48	5,66	30470,8
Sumatra Barat	2019	6,29	3682594	68,53	5,38	31427,29
Sumatra Barat	2020	6,56	4082351,81	68,9	6,88	30694,42
Riau	2016	7,67	1598897,13	62,76	7,43	70569,36
Riau	2017	7,41	1645342,4	63,02	6,22	70740,43
Riau	2018	7,21	2539810	63,47	5,98	70736,77
Riau	2019	6,9	2784203	63,55	5,76	72509,14
Riau	2020	7,04	3684742,31	64,01	6,32	76882,94
Jambi	2016	8,37	1082087,25	59,52	4	37728,8
Jambi	2017	7,9	1288206,74	59,98	3,87	38833,87
Jambi	2018	7,85	1901033	60,92	3,73	40025,52
Jambi	2019	7,51	2197470	60,92	4,06	41812,35
Jambi	2020	7,97	2040844,75	61,38	5,13	41952,77
Sumatra Selatan	2016	13,39	1313596,07	58,59	4,31	32699,5
Sumatra Selatan	2017	13,1	1584646,6	59,06	4,39	34059,71
Sumatra Selatan	2018	12,82	2228895	59,87	4,27	35659,82
Sumatra Selatan	2019	12,56	2639747	59,92	4,53	37125,75
Sumatra Selatan	2020	12,98	2897523,91	60,45	5,51	37323,24
Bengkulu	2016	17,03	669703,55	65,29	3,3	21039,84
Bengkulu	2017	15,59	711402	65,33	3,74	21751,64
Bengkulu	2018	15,41	1038622	65,45	3,35	22494,84

Bengkulu	2019	14,91	1265314	65,51	3,26	23504,53
Bengkulu	2020	15,3	1545134,98	65,82	4,07	23105,92
Lampung	2016	13,86	2006102,47	58,85	4,62	25568,57
Lampung	2017	13,04	1950696,73	58,97	4,33	26614,88
Lampung	2018	13,01	2642648	59,18	4,04	27736,26
Lampung	2019	12,3	3251461	59,41	4,03	28894,5
Lampung	2020	12,76	3911836,25	59,58	4,67	26743,75
Bangka Belitung	2016	5,04	519310,5	57,22	2,6	34132,87
Bangka Belitung	2017	5,3	397790,32	57,69	3,78	34933,52
Bangka Belitung	2018	4,77	519005	57,86	3,61	35762,04
Bangka Belitung	2019	4,5	766329	58,41	3,58	37173,14
Bangka Belitung	2020	4,89	655301	58,82	5,25	36302,97
Kepulauan Riau	2016	5,84	305759,3	71,58	7,69	80295,6
Kepulauan Riau	2017	6,13	308704,5	71,98	7,16	79743,68
Kepulauan Riau	2018	5,83	637551	72,9	8,04	81206,2
Kepulauan Riau	2019	5,8	546595	72,97	7,5	81138,52
Kepulauan Riau	2020	6,13	769826,9	73,45	10,34	85012,58

Lampiran 2. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Jawa

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribuan Rupiah)
DKI Jakarta	2016	3,75	2809878	59,3	6,12	149831,9
DKI Jakarta	2017	3,78	2086072	59,54	7,14	157636,6
DKI Jakarta	2018	3,55	3073755	60,01	6,65	165769
DKI Jakarta	2019	3,42	3473294	60,24	6,54	174812,5
DKI Jakarta	2020	4,69	3316092	60,42	10,95	170099,7
Jawa Barat	2016	8,77	9209250	56,92	8,89	26923,51
Jawa Barat	2017	7,83	8803934	57,22	8,22	27970,92
Jawa Barat	2018	7,25	12625003	57,33	8,23	29160,06
Jawa Barat	2019	6,82	14612072	57,53	8,04	30413,37
Jawa Barat	2020	8,43	16510661	57,9	10,46	30180,54
Jawa Tengah	2016	13,19	13269182	58,49	4,63	24959,49
Jawa Tengah	2017	12,23	12558342	59,2	4,57	26088,91
Jawa Tengah	2018	11,19	18052251	59,31	4,47	27285,25

Jawa Tengah	2019	10,58	20876433	59,35	4,44	28695,92
Jawa Tengah	2020	11,84	23328391	59,74	6,48	26483,64
DIY	2016	13,1	1891655	68,96	2,72	23565,68
DIY	2017	12,36	1340888	69,66	3,02	24533,8
DIY	2018	11,81	2244496	70,22	3,37	25776,31
DIY	2019	11,44	2245098	70,49	3,18	27008,68
DIY	2020	12,8	2601162	70,98	4,57	27750,38
Jawa Timur	2016	11,85	10643937	60,76	4,21	35970,78
Jawa Timur	2017	11,2	11963286	61,49	4	37724,29
Jawa Timur	2018	10,85	16799762	61,51	3,91	39579,95
Jawa Timur	2019	10,2	20125197	61,77	3,82	41512,2
Jawa Timur	2020	11,46	24046739	62,24	5,84	39689,02
Banten	2016	5,36	1507543	57,21	8,92	31781,56
Banten	2017	5,59	1453222	57,88	9,28	32947,6
Banten	2018	5,25	2078151	58,72	8,47	34183,75
Banten	2019	4,94	2471678	58,8	8,11	35913,9
Banten	2020	6,63	2321794	59,06	10,64	37164,35

Lampiran 3. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Nusa Tenggara

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribuan Rupiah)
Bali	2016	4,15	2921070,21	71,71	1,89	32689,09
Bali	2017	4,14	246767,4	72,4	1,48	34129,84
Bali	2018	3,91	3905895	73	1,4	35896,35
Bali	2019	3,61	4569633	73,01	1,57	37297,5
Bali	2020	4,45	4174721,22	73,29	5,63	34221,73
NTB	2016	16,02	1549637,98	65,19	3,94	19305,79
NTB	2017	15,05	1368084,04	65,67	3,32	19091,26
NTB	2018	14,63	1726595	65,77	3,58	18020,5
NTB	2019	13,88	2490614	66,04	3,28	18219,11
NTB	2020	14,23	2852931,04	66,81	4,22	17583,11
NTT	2016	22,01	1096432,08	52,87	3,25	11468,79
NTT	2017	21,38	826180	53,32	3,27	11863,41
NTT	2018	21,03	1258544	53,67	2,85	12273,85
NTT	2019	20,62	1444506	53,68	3,14	12761,98
NTT	2020	21,21	1565357,56	54,09	4,28	12960,95

Lampiran 4. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Kalimantan

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribu Rupiah)
Kalimantan Barat	2016	8	889936,31	50,43	4,23	24308,85
Kalimantan Barat	2017	7,86	874172,43	50,96	4,36	25198,01
Kalimantan Barat	2018	7,37	1369308	51,16	4,18	26110,57
Kalimantan Barat	2019	7,28	1504675	51,21	4,35	27199,78
Kalimantan Barat	2020	7,24	1519875,94	51,7	5,81	24953,61
Kalimantan Tengah	2016	5,36	947685,64	52,5	4,82	32899,58
Kalimantan Tengah	2017	5,26	688046,33	53,86	4,23	34370,63
Kalimantan Tengah	2018	5,1	1000126	53,67	3,91	35548,43
Kalimantan Tengah	2019	4,81	1114891	53,82	4,04	37870,47
Kalimantan Tengah	2020	5,26	1214477,79	54,08	4,58	37148,73
Kalimantan Selatan	2016	4,52	1355289,89	55,91	5,45	28540,05
Kalimantan Selatan	2017	4,7	1436210,68	57,15	4,77	29578,79
Kalimantan Selatan	2018	4,65	1995136	57,78	4,35	30614,85
Kalimantan Selatan	2019	4,47	2260962	57,82	4,18	31611,46
Kalimantan Selatan	2020	4,83	2370274,26	58,25	4,74	32210,58
Kalimantan Timur	2016	6	1372369,38	67,92	7,95	125385,5
Kalimantan Timur	2017	6,08	965438,81	68,23	6,91	126625,19
Kalimantan Timur	2018	6,06	1440714	68,43	6,41	127354,19
Kalimantan Timur	2019	5,91	1697079	68,55	5,94	134410,55
Kalimantan Timur	2020	6,64	1982341,95	69	6,87	125807,52
Kalimantan Utara	2016	6,99	53440,2	62,8	5,23	76635,46
Kalimantan Utara	2017	6,96	175004	63,15	5,54	78918,57
Kalimantan Utara	2018	6,86	290003	64,05	5,11	80204,84
Kalimantan Utara	2019	6,49	320518	64,39	4,49	88299,52
Kalimantan Utara	2020	7,41	337299,43	64,75	4,97	86823,59

Lampiran 5. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Sulawesi

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribu Rupiah)
Sulawesi Utara	2016	8,2	6706445,07	62,5	6,18	30679,97
Sulawesi Utara	2017	7,9	898902,94	62,81	7,18	32297,08
Sulawesi Utara	2018	7,59	849236	62,83	6,61	33911,61
Sulawesi Utara	2019	7,51	853561	62,98	6,01	35687,44
Sulawesi Utara	2020	7,78	765736	63,43	7,37	33670,44
Sulawesi Tengah	2016	14,09	817199,52	63,61	3,29	31151,08
Sulawesi Tengah	2017	14,22	909108	63,8	3,81	32860,48
Sulawesi Tengah	2018	13,69	5483004	64,25	3,37	39049,35
Sulawesi Tengah	2019	13,18	1153874	64,66	3,11	42054,5
Sulawesi Tengah	2020	13,06	1398886,82	65,02	3,77	45052,32
Sulawesi Selatan	2016	9,24	3968515,98	59,62	4,8	31302,53
Sulawesi Selatan	2017	9,48	4276608,65	59,86	5,61	33234,11
Sulawesi Selatan	2018	8,87	5483004	60,03	4,94	35243,64
Sulawesi Selatan	2019	8,56	6809887	60,14	4,62	37474,29
Sulawesi Selatan	2020	8,99	7487963,59	60,32	6,31	36246,26
Sulawesi Tenggara	2016	12,77	934257,2	62,63	2,72	30476,39
Sulawesi Tenggara	2017	11,97	880090,5	62,71	3,3	31894,42
Sulawesi Tenggara	2018	11,32	5483004	62,87	3,19	33278,66
Sulawesi Tenggara	2019	11,04	1619325	62,92	3,52	35309,9
Sulawesi Tenggara	2020	11,69	1586934,71	63,41	4,58	35709,02
Gorontalo	2016	17,63	394918,95	56,37	2,76	20427,46
Gorontalo	2017	17,14	432869	56,82	4,28	21477,78
Gorontalo	2018	15,83	569943	57,38	3,7	22538,55
Gorontalo	2019	15,31	647255	57,52	3,76	24167,56
Gorontalo	2020	15,59	511279,57	57,86	4,28	24313,24
Sulawesi Barat	2016	11,19	367823,3	57,08	3,33	21067,91
Sulawesi Barat	2017	11,18	366476	57,46	3,21	22001,01
Sulawesi Barat	2018	11,22	546946	57,58	3,01	22953,08
Sulawesi Barat	2019	10,95	612178	57,64	2,98	24163,56
Sulawesi Barat	2020	11,5	770855,69	58,05	3,32	22652,43

Lampiran 6. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Maluku

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribu Rupiah)
Maluku	2016	19,26	368511,11	63,49	7,05	15321,18
Maluku	2017	18,29	322146,71	63,65	9,29	15942,45
Maluku	2018	17,85	437566	63,68	6,95	16607,02
Maluku	2019	17,65	483793	64,23	6,69	17556,86
Maluku	2020	17,99	516828,01	64,81	7,57	16687,79
Maluku Utara	2016	6,41	184296,5	63,47	4,01	18177,3
Maluku Utara	2017	6,44	140878,22	63,52	5,33	19192,97
Maluku Utara	2018	6,62	243704	63,88	4,63	20309,45
Maluku Utara	2019	6,91	236369	63,95	4,81	21524,99
Maluku Utara	2020	6,97	295197,5	64,25	5,15	21906,6

Lampiran 7. Data Variabel Dependen dan Independen Kawasan Papua

Provinsi	Tahun	PPM (Y)	KUR (Juta Rupiah)	APM	UMP (%)	PDRB (Ribu Rupiah)
Papua Barat	2016	24,88	347193,2	62,62	7,46	61242,01
Papua Barat	2017	23,12	287516,5	62,74	6,49	62169,96
Papua Barat	2018	22,66	363648	63,11	6,45	64499,45
Papua Barat	2019	21,51	342237	63,15	6,43	64418,52
Papua Barat	2020	21,7	381720,72	63,62	6,8	54487,7
Papua	2016	28,4	764252,19	43,27	3,35	44342,14
Papua	2017	27,76	701824	43,48	3,62	45577,05
Papua	2018	27,43	839082	44,31	3	48069,41
Papua	2019	26,55	882548	44,32	3,51	40203,42
Papua	2020	26,8	973151,95	44,73	4,28	32108,51

Lampiran 8. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Sumatra

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:06
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 50
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.15235	6.157559	6.358420	0.0000
@LOG(KUR?)	-0.300491	0.160415	-1.873208	0.0675
APM?	1.95E-05	8.92E-05	0.219173	0.8275
UMP?	0.743324	0.276718	2.686213	0.0101
@LOG(PDB?)	-3.445114	0.589074	-5.848360	0.0000
Root MSE	1.098927	R-squared		0.528628
Mean dependent var	2.677016	Adjusted R-squared		0.486728
S.D. dependent var	1.616865	S.E. of regression		1.158371
Akaike info criterion	3.226546	Sum squared resid		60.38207
Schwarz criterion	3.417748	Log likelihood		-75.66365
Hannan-Quinn criter.	3.299357	F-statistic		12.61648
Durbin-Watson stat	0.263308	Prob(F-statistic)		0.000001

Lampiran 9. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Sumatra

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:05
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 50

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.79867	1.840391	5.867596	0.0000
@LOG(KUR?)	-0.021653	0.023460	-0.922984	0.3622
APM?	-1.15E-06	5.13E-06	0.224575	0.8236
UMP?	0.024776	0.006513	3.804265	0.0005
@LOG(PDB?)	-0.756129	0.200119	-3.778387	0.0006
Fixed Effects				
(Cross)				
_ACEH--C	4.328923			
_SUMUT--C	-0.483924			
_SUMBAR--C	-0.929470			
_RIAU--C	-0.206432			
_JAMBI--C	-0.516902			
_SUMSEL--C	-0.124032			
_BENGKULU--C	-0.273023			
_LAMPUNG--C	-0.311264			
_BABEL--C	-1.099109			
_KEPRI--C	-0.384767			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.022046	R-squared	0.999810
Mean dependent var	2.677016	Adjusted R-squared	0.999742
S.D. dependent var	1.616865	S.E. of regression	0.025982
Akaike info criterion	-4.231361	Sum squared resid	0.024302
Schwarz criterion	-3.695995	Log likelihood	119.7840
Hannan-Quinn			
criter.	-4.027491	F-statistic	14594.41
Durbin-Watson stat	2.022756	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 10. Output Regresi *Random Effect Model* (REM) Kawasan Sumatra

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/05/22 Time: 06:04
Sample: 2016 2020
Included observations: 5
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 50
Swamy and Arora estimator of component variances
Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.07914	1.652860	6.703008	0.0000
@LOG(KUR?)	-0.018564	0.021636	-0.858000	0.3954
APM?	1.00E-06	4.54E-06	0.221241	0.8259
UMP?	0.024833	0.007295	3.403855	0.0014
@LOG(PDB?)	-0.786968	0.176913	-4.448344	0.0001
Random Effects				
(Cross)				
_ACEH--C	4.314808			
_SUMUT--C	-0.488084			
_SUMBAR--C	-0.938097			
_RIAU--C	-0.186555			
_JAMBI--C	-0.514040			
_SUMSEL--C	-0.125775			
_BENGKULU--C	-0.286484			
_LAMPUNG--C	-0.321982			
_BABEL--C	-1.096462			
_KEPRI--C	-0.357328			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.282437	0.9996
Idiosyncratic random	0.025982	0.0004

Weighted Statistics

Root MSE	0.025760	R-squared	0.639647
Mean dependent var	0.024254	Adjusted R-squared	0.607615
S.D. dependent var	0.043348	S.E. of regression	0.027153
Sum squared resid	0.033179	F-statistic	19.96935
Durbin-Watson stat	1.477948	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	0.157884	Mean dependent var	2.677016
Sum squared resid	107.8737	Durbin-Watson stat	0.000455

Lampiran 11. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Jawa

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/05/22 Time: 06:29

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 30

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.98932	4.398469	2.725795	0.0115
@LOG(KUR?)	-0.541234	0.155132	3.488866	0.0018
APM?	-0.000524	0.000114	-4.603536	0.0001
UMP?	-0.663466	0.190923	-3.475038	0.0019
@LOG(PDB?)	-1.150172	0.215636	-5.333855	0.0000
Root MSE	0.972424	R-squared	0.746619	
Mean dependent var	2.847784	Adjusted R-squared	0.706078	
S.D. dependent var	1.964855	S.E. of regression	1.065237	
Akaike info criterion	3.115283	Sum squared resid	28.36824	
Schwarz criterion	3.348816	Log likelihood	-41.72925	
Hannan-Quinn criter.	3.189992	F-statistic	18.41644	
Durbin-Watson stat	1.050994	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 12. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Jawa

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:13
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f.
 corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.151542	2.836612	2.873690	0.0094
@LOG(KUR?)	-0.104148	0.065880	-1.580863	0.0129
APM?	-0.000310	9.98E-05	-3.105198	0.0056
UMP?	0.072424	0.008087	8.955742	0.0000
@LOG(PDB?)	-0.325204	0.351982	-0.923921	0.3665
Fixed Effects				
(Cross)				
_DKI--C	-1.882319			
_JABAR--C	-1.678529			
_JATENG--C	3.630442			
_DIY--C	1.097815			
_JATIM--C	1.011219			
_BANTEN--C	-2.178627			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.041049	R-squared	0.999548
Mean dependent var	2.847784	Adjusted R-squared	0.999345
S.D. dependent var	1.964855	S.E. of regression	0.050274
Akaike info criterion	-2.881444	Sum squared resid	0.050550
Schwarz criterion	-2.414379	Log likelihood	53.22167
Hannan-Quinn			
crit.	-2.732026	F-statistic	4919.584
Durbin-Watson stat	1.148456	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 13. Output Regresi *Random Effect Model* (REM) Kawasan Jawa

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/05/22 Time: 06:14
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.48029	2.771777	4.502632	0.0001
@LOG(KUR?)	0.024335	0.085581	0.284352	0.7785
APM?	-0.000110	2.09E-05	-5.289781	0.0000
UMP?	0.065501	0.006132	10.68161	0.0000
@LOG(PDB?)	-0.959857	0.374632	-2.562135	0.0168
Random Effects				
(Cross)				
_DKI--C	-0.464309			
_JABAR--C	-1.530636			
_JATENG--C	3.645758			
_DIY--C	-0.026905			
_JATIM--C	0.059798			
_BANTEN--C	-1.683707			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.540738	0.9914
Idiosyncratic random	0.050274	0.0086

Weighted Statistics

Root MSE	0.086929	R-squared	0.432554
Mean dependent var	0.118306	Adjusted R-squared	0.341763
S.D. dependent var	0.117372	S.E. of regression	0.095226
Sum squared resid	0.226699	F-statistic	4.764272
Durbin-Watson stat	0.301174	Prob(F-statistic)	0.005379

Unweighted Statistics

R-squared	0.161889	Mean dependent var	2.847784
Sum squared resid	93.83401	Durbin-Watson stat	0.000728

Lampiran 14. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Nusa Tenggara

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/07/22 Time: 13:52

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 15

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.98400	2.226557	13.46653	0.0000
@LOG(KUR?)	-0.015021	0.041700	-0.360217	0.7262
APM?	-0.000638	3.97E-05	16.05769	0.0000
UMP?	0.016848	0.028979	0.581402	0.5738
@LOG(PDB?)	-2.720404	0.216767	-12.54988	0.0000
Root MSE	0.119137	R-squared	0.998278	
Mean dependent var	5.451359	Adjusted R-squared	0.997590	
S.D. dependent var	2.972121	S.E. of regression	0.145913	
Akaike info criterion	-0.750417	Sum squared resid	0.212905	
Schwarz criterion	-0.514400	Log likelihood	10.62813	
Hannan-Quinn criter.	-0.752931	F-statistic	1449.663	
Durbin-Watson stat	0.617556	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 15. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Nusa Tenggara

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:23
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 3
 Total pool (balanced) observations: 15
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.804569	1.969757	4.977553	0.0011
@LOG(KUR?)	-0.028876	0.019086	-1.512954	0.1687
APM?	-0.000613	0.000132	-4.641204	0.0017
UMP?	0.037379	0.011430	3.270334	0.0114
@LOG(PDB?)	-0.161562	0.198769	-0.812813	0.4398
Fixed Effects				
(Cross)				
_BALI--C	-6.341177			
_NTB--C	3.401210			
_NTT--C	2.939967			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.024246	R-squared	0.999929
Mean dependent var	5.451359	Adjusted R-squared	0.999875
S.D. dependent var	2.972121	S.E. of regression	0.033200
Akaike info criterion	-3.667821	Sum squared resid	0.008818
Schwarz criterion	-3.337398	Log likelihood	34.50866
Hannan-Quinn			
criter.	-3.671341	F-statistic	18698.54
Durbin-Watson stat	2.105194	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 16. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Kalimantan

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares

Date: 07/05/22 Time: 06:35
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 25
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.953277	0.655931	2.977871	0.0074
@LOG(KUR?)	-0.032287	0.024306	-1.328363	0.1990
APM?	-4.08E-05	9.80E-06	-4.159128	0.0005
UMP?	0.085885	0.054825	1.566530	0.1329
@LOG(PDB?)	-0.006162	0.063194	-0.097511	0.9233
Root MSE	0.134254	R-squared		0.473847
Mean dependent var	1.788777	Adjusted R-squared		0.368616
S.D. dependent var	0.188901	S.E. of regression		0.150100
Akaike info criterion	-0.778168	Sum squared resid		0.450603
Schwarz criterion	-0.534393	Log likelihood		14.72710
Hannan-Quinn criter.	-0.710555	F-statistic		4.502931
Durbin-Watson stat	0.312153	Prob(F-statistic)		0.009331

Lampiran 17. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Kalimantan

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:36
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 25
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f.

corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.536294	3.850374	1.437859	0.1697
@LOG(KUR?)	-0.003709	0.034939	0.106152	0.9168
APM?	-1.33E-05	3.13E-06	-4.246637	0.0006
UMP?	0.010845	0.019874	-0.545663	0.5928
@LOG(PDB?)	-0.343627	0.374141	-0.918441	0.3720
Fixed Effects				
(Cross)				
_KALBAR--C	-0.030052			
_KALTENG--C	-0.299610			
_KALSEL--C	-0.381604			
_KALTIM--C	0.412099			
_KALUT--C	0.299167			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.032018	R-squared	0.970074
Mean dependent var	1.788777	Adjusted R-squared	0.955112
S.D. dependent var	0.188901	S.E. of regression	0.040022
Akaike info criterion	-3.325047	Sum squared resid	0.025629
Schwarz criterion	-2.886251	Log likelihood	50.56308
Hannan-Quinn			
criter.	-3.203343	F-statistic	64.83240
Durbin-Watson stat	2.015040	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 18. Output Regresi *Random Effect Model* (REM) Kawasan Kalimantan

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/05/22 Time: 06:37

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f.

corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.953277	0.655931	2.977871	0.0074
@LOG(KUR?)	-0.032287	0.024306	-1.328363	0.1990
APM?	-4.08E-05	9.80E-06	-4.159128	0.0005
UMP?	0.085885	0.054825	1.566530	0.1329
@LOG(PDB?)	-0.006162	0.063194	-0.097511	0.9233
Random Effects				
(Cross)				
_KALBAR--C	4.80E-11			
_KALTENG--C	-4.35E-11			
_KALSEL--C	-1.53E-11			
_KALTIM--C	7.25E-12			
_KALUT--C	3.54E-12			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.84E-07	0.0000
Idiosyncratic random			0.040022	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	0.134254	R-squared		0.473847
Mean dependent var	1.788777	Adjusted R-squared		0.368616
S.D. dependent var	0.188901	S.E. of regression		0.150100
Sum squared resid	0.450603	F-statistic		4.502931
Durbin-Watson stat	0.312153	Prob(F-statistic)		0.009331
Unweighted Statistics				
R-squared	0.473847	Mean dependent var		1.788777
Sum squared resid	0.450603	Durbin-Watson stat		0.312153

Lampiran 19. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Sulawesi

Dependent Variable: (PPM?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/05/22 Time: 06:42
Sample: 2016 2020

Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.03434	16.04984	-1.809011	0.0825
@LOG(KUR?)	-0.755018	0.457055	-1.651920	0.1111
APM?	-1.63E-05	0.000113	-0.144265	0.8864
UMP?	-1.181366	0.171509	-6.888082	0.0000
@LOG(PDB?)	-.802660	2.108176	2.278111	0.0815
Root MSE	1.885236	R-squared		0.434203
Mean dependent var	4.725125	Adjusted R-squared		0.343676
S.D. dependent var	2.549160	S.E. of regression		2.065173
Akaike info criterion	4.439317	Sum squared resid		106.6235
Schwarz criterion	4.672850	Log likelihood		-61.58975
Hannan-Quinn criter.	4.514026	F-statistic		4.796365
Durbin-Watson stat	0.275887	Prob(F-statistic)		0.005204

Lampiran 20. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Sulawesi

Dependent Variable: (PPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/05/22 Time: 06:43
 Sample: 2016 2020
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.571332	0.768466	12.45511	0.0000
@LOG(KUR?)	-0.006174	0.006402	0.964447	0.3463
APM?	-0.000372	0.000174	-2.131484	0.0456

UMP?	0.012687	0.012327	1.029213	0.3157
@LOG(PDB?)	-0.340162	0.040584	-8.381723	0.0000
Fixed Effects				
(Cross)				
_SULUT--C	-4.124977			
_SULTENG--C	1.123137			
_SULSEL--C	-1.747902			
_SULGAR--C	3.245759			
_GORONTALO--C	3.230467			
_SULBAR--C	-1.726484			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.023442	R-squared	0.999913
Mean dependent var	4.725125	Adjusted R-squared	0.999873
S.D. dependent var	2.549160	S.E. of regression	0.028710
Akaike info criterion	-4.001909	Sum squared resid	0.016486
Schwarz criterion	-3.534843	Log likelihood	70.02864
Hannan-Quinn			
criter.	-3.852491	F-statistic	25399.87
Durbin-Watson stat	1.416903	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 21. Output Regresi *Random Effect Model* (REM) Kawasan Sulawesi

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/05/22 Time: 06:44

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.430666	1.532067	6.155519	0.0000
@LOG(KUR?)	0.005389	0.007691	0.700670	0.4900
APM?	-0.000309	0.000158	-1.956842	0.0616

UMP?	0.010985	0.011862	0.926072	0.3633
@LOG(PDB?)	-0.349159	0.040769	-8.564304	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_SULUT--C	-3.872184			
_SULTENG--C	1.371579			
_SULSEL--C	-1.871376			
_SULGAR--C	3.099450			
_GORONTALO--C	3.116381			
_SULBAR--C	-1.843850			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.908374	0.9999
Idiosyncratic random			0.028710	0.0001
Weighted Statistics				
Root MSE	0.025077	R-squared	0.607375	
Mean dependent var	0.015523	Adjusted R-squared	0.544556	
S.D. dependent var	0.040705	S.E. of regression	0.027470	
Sum squared resid	0.018865	F-statistic	9.668517	
Durbin-Watson stat	1.235191	Prob(F-statistic)	0.000072	
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.143537	Mean dependent var	4.725125	
Sum squared resid	215.4977	Durbin-Watson stat	0.000108	

Lampiran 22. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Maluku

Dependent Variable: (PPM?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/05/22 Time: 06:49
Sample: 2016 2020
Included observations: 5
Cross-sections included: 2
Total pool (balanced) observations: 10

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.20242	28.79773	2.750301	0.0403
@LOG(KUR?)	-3.577757	0.773297	4.626630	0.0057
APM?	-0.005367	0.006164	-0.870650	0.4238
UMP?	0.484913	0.181332	2.674166	0.0441
@LOG(PDB?)	-9.002258	2.672924	-3.367943	0.0199
Root MSE	0.355359	R-squared		0.983950
Mean dependent var	4.701786	Adjusted R-squared		0.971110
S.D. dependent var	2.956691	S.E. of regression		0.502554
Akaike info criterion	1.768625	Sum squared resid		1.262802
Schwarz criterion	1.919917	Log likelihood		-3.843124
Hannan-Quinn criter.	1.602657	F-statistic		76.63061
Durbin-Watson stat	3.015422	Prob(F-statistic)		0.000113

Lampiran 23. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Maluku

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/05/22 Time: 06:50

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 2

Total pool (balanced) observations: 10

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.895878	3.302145	2.088303	0.1050
@LOG(KUR?)	-0.174018	0.121267	1.434999	0.2246
APM?	-0.000628	0.000647	-0.971305	0.3864
UMP?	0.025476	0.025073	1.016071	0.0367
@LOG(PDB?)	-0.054205	0.354818	-0.152768	0.0886
Fixed Effects				

(Cross)			
_MALUKU--C	2.710587		
_MALUT--C	-2.710587		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.025602	R-squared	0.999917
Mean dependent var	4.701786	Adjusted R-squared	0.999813
S.D. dependent var	2.956691	S.E. of regression	0.040481
Akaike info criterion	-3.292283	Sum squared resid	0.006555
Schwarz criterion	-3.110732	Log likelihood	22.46142
Hannan-Quinn criter.	-3.491444	F-statistic	9601.883
Durbin-Watson stat	1.741079	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 24. Output Regresi *Pooled Least Square* (PLS) Kawasan Papua

Dependent Variable: (PPM?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/05/22 Time: 06:54
Sample: 2016 2020
Included observations: 5
Cross-sections included: 2
Total pool (balanced) observations: 10
Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.515439	2.948972	0.513887	0.6292
@LOG(KUR?)	-0.000251	0.114640	-0.002187	0.9983
APM?	-0.000298	6.14E-05	-4.851371	0.0047
UMP?	0.087956	0.031352	2.805430	0.0378
@LOG(PDB?)	0.262864	0.144824	1.815053	0.1292
Root MSE	0.020633	R-squared	0.958543	
Mean dependent var	3.217025	Adjusted R-squared	0.925377	
S.D. dependent var	0.106817	S.E. of regression	0.029180	

Akaike info criterion	-3.923842	Sum squared resid	0.004257
Schwarz criterion	-3.772549	Log likelihood	24.61921
Hannan-Quinn criter.	-4.089809	F-statistic	28.90137
Durbin-Watson stat	2.637260	Prob(F-statistic)	0.001189

Lampiran 25. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM) Kawasan Papua

Dependent Variable: (PPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/05/22 Time: 06:56

Sample: 2016 2020

Included observations: 5

Cross-sections included: 2

Total pool (balanced) observations: 10

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.632927	3.808433	0.691341	0.5274
@LOG(KUR?)	-0.073500	0.188548	0.389821	0.7165
APM?	-0.000545	0.000463	-1.175730	0.0304
UMP?	0.071362	0.048448	1.472957	0.2148
@LOG(PDB?)	-0.199865	0.198038	1.009226	0.0370
Fixed Effects (Cross)				
_PAPBAR--C	0.305993			
_PAPUA--C	-0.305993			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.020045	R-squared	0.960871
Mean dependent var	3.217025	Adjusted R-squared	0.911959
S.D. dependent var	0.106817	S.E. of regression	0.031694

Akaike info criterion	-3.781640	Sum squared resid	0.004018
Schwarz criterion	-3.600089	Log likelihood	24.90820
Hannan-Quinn criter.	-3.980801	F-statistic	19.64506
Durbin-Watson stat	2.487864	Prob(F-statistic)	0.006438

Lampiran 26. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Sumatra

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: SUMATRA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	9934.80220		
Cross-section F	1	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	390.895371	9	0.0000

Lampiran 27. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Jawa

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: JAWA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	2240.76342		
Cross-section F	1	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	189.901832	5	0.0000

Lampiran 28. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Nusa Tenggara

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: NUSATENGGARA

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	92.579393	(2,8)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.761066	2	0.0000

Lampiran 29. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Kalimantan

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: KALIMANTAN

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	66.328193	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.671960	4	0.0000

Lampiran 30. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Sulawesi

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: SULAWESI

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	25866.3636		
Cross-section F	87	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	263.236769	5	0.0000

Lampiran 31. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Maluku

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: MALUKU

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	766.625297	(1,4)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.609079	1	0.0000

Lampiran 32. Hasil Output Uji Chow pada Regresi di Kawasan Papua

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: PAPUA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.238004	(1,4)	0.0165
Cross-section Chi-square	0.577980	1	0.4471

Lampiran 33. Hasil Output Uji Hausman pada Regresi di Kawasan Sumatra

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: SUMATRA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Lampiran 34. Hasil Output Uji Hausman pada Regresi di Kawasan Jawa

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: JAWA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Lampiran 35. Hasil Output Uji Hausman pada Regresi di Kawasan Kalimantan

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: KALIMANTAN
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Lampiran 36. Hasil Output Uji Hausman pada Regresi di Kawasan Sulawesi

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: SULAWESI

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000